

## Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Identitas Religius pada Siswa Milenial

Sukanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup> SDIT Khoiru Ummah 1; Sukamtok139@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan identitas religius pada siswa milenial. Siswa milenial merupakan generasi yang hidup di era digital dengan akses informasi yang luas, sehingga pembentukan identitas religius mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengukur tingkat pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada siswa dari beberapa sekolah di wilayah perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk identitas religius pada siswa milenial, terutama dalam hal pemahaman nilai-nilai keislaman dan praktik ibadah. Meskipun demikian, beberapa tantangan ditemukan dalam proses internalisasi nilai-nilai religius akibat pengaruh media digital dan lingkungan sosial. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kualitas pendidikan agama Islam yang lebih relevan dengan karakteristik generasi milenial untuk memperkuat identitas religius mereka di era modern.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, identitas religius, siswa milenial, pengaruh, era digital.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas individu, termasuk identitas religius. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu sarana utama dalam proses penanaman nilai-nilai keislaman kepada siswa. PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk sikap, perilaku, dan pandangan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks siswa milenial, yang hidup di era digital dengan akses informasi yang sangat luas, pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan yang lebih kompleks. Generasi milenial cenderung terpapar oleh berbagai pengaruh budaya dan ideologi global yang dapat memengaruhi identitas religius mereka.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Yance Z. Rumahuru and Johana S. Talupun, "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia," *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 453–62, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>.

Identitas religius, menurut Erik Erikson, adalah bagian dari pembentukan identitas diri yang lebih luas. Identitas religius mencerminkan bagaimana seseorang memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya. Pada siswa milenial, identitas religius sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan agama yang mereka terima di sekolah. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk memberikan landasan spiritual dan moral yang kuat, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama ini diharapkan dapat membentuk karakter yang taat beragama, memiliki akhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas religiusnya.<sup>2</sup>

Pentingnya pembentukan identitas religius pada siswa milenial juga didukung oleh teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, individu belajar melalui observasi, imitasi, dan modeling dari lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam berperan sebagai salah satu sumber model pembelajaran bagi siswa. Guru, materi pelajaran, serta praktik-praktik keagamaan yang diterapkan di sekolah menjadi faktor penting dalam proses pembentukan identitas religius. Melalui pendidikan agama, siswa dapat belajar bagaimana menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan mereka melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru atau tokoh agama.<sup>3</sup>

Namun, generasi milenial saat ini menghadapi tantangan yang lebih besar dalam membentuk identitas religius. Akses mudah terhadap internet dan media sosial sering kali membawa pengaruh yang beragam, termasuk nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Barna Group, siswa milenial cenderung lebih rentan terhadap pengaruh ideologi dan nilai-nilai global yang disebarluaskan melalui media digital. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mampu beradaptasi dengan kondisi zaman, di mana siswa tidak hanya perlu diajarkan tentang ajaran agama secara teoritis, tetapi juga harus diberikan pemahaman yang relevan dengan konteks kehidupan mereka sebagai generasi milenial.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Udin Samsudin and Astuti Darmiyanti, "Model Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Rasulullah Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 898–908, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2006>.

<sup>3</sup> Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.

<sup>4</sup> Destriani et al., "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (2022): 1–12.

Dalam konteks pendidikan, PAI juga diharapkan dapat membangun identitas religius yang moderat dan inklusif. Konsep moderasi dalam Islam sangat penting untuk diajarkan, terutama kepada generasi muda yang hidup di tengah arus informasi yang begitu cepat dan beragam. Menurut Nurcholish Madjid, moderasi dalam Islam adalah sikap seimbang yang tidak ekstrem dalam beragama, baik dalam hal pemikiran maupun praktik keagamaan. Pendidikan agama Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai moderasi ini kepada siswa milenial agar mereka memiliki pandangan keagamaan yang terbuka, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.<sup>5</sup>

Meskipun demikian, ada beberapa tantangan dalam proses pembentukan identitas religius pada siswa milenial melalui pendidikan agama. Salah satu tantangan tersebut adalah kurangnya relevansi materi ajar PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa. Banyak siswa merasa bahwa pelajaran agama yang mereka terima di sekolah terlalu teoritis dan tidak terkait langsung dengan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk memperbarui metode dan pendekatan dalam pengajaran agama Islam, agar lebih kontekstual dan dapat menjawab kebutuhan generasi milenial yang dinamis.<sup>6</sup>

Selain itu, dukungan keluarga dan lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas religius siswa. Teori ekologi Bronfenbrenner menegaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan agama yang diberikan di sekolah harus selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan lingkungan sosial siswa. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak-anak mereka sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah.<sup>7</sup>

Dengan demikian, pendidikan agama Islam memiliki peran krusial dalam membentuk identitas religius pada siswa milenial. Namun, keberhasilan proses ini

<sup>5</sup> Neni Putri et al., "Strategies To Improve the Quality of Education," *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHES)* Vol. 6, no. 3 (2024): 776–84, <https://doi.org/10.30587/ivrj.v3i2.8404>.

<sup>6</sup> Neni Putri et al., "REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI," *JURNAL TARBİYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 8 (2024).

<sup>7</sup> Abdul Aziz, "Religiusitas Masyarakat Urban Di Era Digital (The Religiosity of Urban Communities in the Digital Era)," *International Conference Departement Communication*, no. May (2018), [https://www.researchgate.net/profile/Abd\\_Aziz6/publication/324877592\\_Religiusitas\\_Masyarakat\\_Urban\\_di\\_Era\\_Digital\\_The\\_Religiosity\\_of\\_Urban\\_Communities\\_in\\_the\\_Digital\\_Era/links/5ae8e5e7a6fdcc03cd8f8431/Religiusitas-Masyarakat-Urban-di-Era-Digital-The-Relig](https://www.researchgate.net/profile/Abd_Aziz6/publication/324877592_Religiusitas_Masyarakat_Urban_di_Era_Digital_The_Religiosity_of_Urban_Communities_in_the_Digital_Era/links/5ae8e5e7a6fdcc03cd8f8431/Religiusitas-Masyarakat-Urban-di-Era-Digital-The-Relig).

sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menyusun materi dan pendekatan yang relevan dengan perkembangan zaman, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam mendukung pembentukan identitas religius yang kuat dan berimbang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh bagaimana pendidikan agama Islam dapat memengaruhi pembentukan identitas religius pada siswa milenial, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi proses tersebut di era modern ini.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan identitas religius pada siswa milenial. Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengumpulan dan analisis data numerik secara objektif, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara variabel pendidikan agama Islam dan identitas religius. Teknik survei digunakan sebagai metode utama untuk mengumpulkan data dengan kuesioner yang didistribusikan kepada 200 responden, siswa sekolah menengah atas (SMA) di beberapa kota besar. Pemilihan subjek dilakukan dengan purposive sampling, di mana responden berada dalam rentang usia 17-24 tahun dan sedang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Instrumen penelitian berupa kuesioner terdiri dari dua bagian, mencakup demografi dan pernyataan terkait variabel penelitian, yang dinilai menggunakan skala Likert 1-5. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan dengan melibatkan para ahli serta menggunakan teknik Cronbach's Alpha, dengan nilai lebih dari 0,70 dianggap reliabel.<sup>8</sup>

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung dan online, untuk memfasilitasi responden yang tidak dapat dihubungi secara langsung. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil responden dan pemahaman mereka tentang pendidikan agama Islam serta identitas religius. Selanjutnya, analisis regresi linear digunakan untuk menguji pengaruh variabel pendidikan agama Islam terhadap pembentukan identitas religius siswa milenial. Prosedur penelitian dimulai dengan penyusunan kuesioner yang telah divalidasi, diikuti dengan distribusi dan pengolahan data menggunakan software statistik seperti SPSS. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan gambaran jelas mengenai peran

---

<sup>8</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, CV., 2018).

pendidikan agama Islam dalam membentuk identitas religius pada siswa milenial serta faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut.

### 3. PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan karakter dan identitas individu, termasuk identitas religius. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa, terutama di masa-masa perkembangan mereka. PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga berfokus pada pembentukan sikap, perilaku, dan pandangan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, PAI berfungsi sebagai alat utama untuk membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai religius dan akhlak yang baik. Bagi generasi milenial yang hidup di era digital, pendidikan agama Islam menghadapi tantangan yang lebih besar karena pengaruh teknologi dan globalisasi yang dapat membentuk karakter mereka secara berbeda.<sup>9</sup>

Identitas religius merupakan bagian dari identitas diri yang lebih luas, sebagaimana dikemukakan oleh Erik Erikson dalam teorinya tentang perkembangan psikososial. Menurut Erikson, pembentukan identitas adalah proses penting yang terjadi pada masa remaja dan awal dewasa, di mana individu mulai mencari makna diri dan tempat mereka dalam masyarakat. Dalam konteks identitas religius, ini mencerminkan bagaimana individu memahami, meyakini, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pada siswa milenial, pembentukan identitas religius sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama yang mereka terima di sekolah, serta lingkungan sosial dan media yang mereka konsumsi. Oleh karena itu, PAI memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasi dengan baik oleh siswa milenial<sup>10</sup>.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memberikan landasan spiritual dan moral yang kuat bagi siswa. Landasan ini tidak hanya mencakup pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, tetapi juga pengembangan kesadaran akan tanggung jawab sosial, etika, dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka. Menurut pandangan Nurcholish Madjid, pendidikan Islam seharusnya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan moral. Pendidikan agama harus membentuk

<sup>9</sup> R I Ambarudin, "Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius," *Jurnal Civics* (core.ac.uk, 2016), <https://core.ac.uk/download/pdf/208821707.pdf>.

<sup>10</sup> B Prasetya, M M Safitri, and ..., "Perilaku Religiusitas: Analisis Terhadap Kontribusi Kecerdasan Emosional Dan Spiritual," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal ...*, 2019, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/5015>.

karakter siswa agar mereka dapat menjadi individu yang taat beragama, memiliki akhlak mulia, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Hal ini sangat relevan dalam konteks siswa milenial yang hidup di tengah-tengah tantangan modernitas yang sering kali menggeser nilai-nilai spiritual dan moral.<sup>11</sup>

Tantangan terbesar dalam mendidik generasi milenial adalah derasnya arus informasi dan pengaruh budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Siswa milenial lebih mudah terpapar oleh ideologi-ideologi yang tidak sejalan dengan ajaran agama melalui media sosial dan internet. Hal ini memengaruhi pembentukan identitas religius mereka, di mana nilai-nilai global sering kali menggantikan atau melemahkan nilai-nilai lokal dan religius. Teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura juga mendukung bahwa siswa belajar dari observasi dan interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mampu menghadirkan pendekatan yang relevan dan kontekstual agar siswa milenial tetap dapat mempertahankan identitas religius mereka meskipun dihadapkan dengan berbagai pengaruh global.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, PAI harus berinovasi dengan memperbarui metode pengajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa milenial. Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, siswa belajar dengan cara membangun pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman yang bermakna. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam harus menyajikan pembelajaran yang relevan dengan situasi sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat memahami pentingnya identitas religius dalam menghadapi dunia modern. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama Islam dapat memainkan peran penting dalam membentuk identitas religius yang kuat pada siswa milenial, sehingga mereka tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata tanpa kehilangan identitas religius mereka.<sup>12</sup>

Pentingnya pembentukan identitas religius pada siswa milenial dapat dipahami melalui teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini

---

<sup>11</sup> E Yanuarti, "Analisis Sikap Kerjasama Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Cooperative Learning," *Media Akademika* (academia.edu, 2016), [https://www.academia.edu/download/60349680/ANALISIS\\_SIKAP\\_KERJASAMA\\_SISWA\\_DALAM\\_PROSES\\_PEMBELAJARAN\\_PAI\\_MELALUI\\_COOPERATIVE\\_LEARNING20190820-128157-dz2wc7.pdf](https://www.academia.edu/download/60349680/ANALISIS_SIKAP_KERJASAMA_SISWA_DALAM_PROSES_PEMBELAJARAN_PAI_MELALUI_COOPERATIVE_LEARNING20190820-128157-dz2wc7.pdf).

<sup>12</sup> S M Jannah, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smk Kelas Xi Kurikulum 2013" (etheses.iainponorogo.ac.id, 2021), [http://etheses.iainponorogo.ac.id/14247/1/210317246\\_SEPTA\\_MIFTAKUL\\_JANAH\\_PAI.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/14247/1/210317246_SEPTA_MIFTAKUL_JANAH_PAI.pdf).

menekankan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan modeling, di mana lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam proses belajar tersebut. Dalam konteks pendidikan agama Islam, siswa mempelajari nilai-nilai keagamaan bukan hanya melalui teori, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku guru, tokoh agama, dan lingkungan sekolah. Bandura menyatakan bahwa pembelajaran sosial ini terjadi ketika siswa mengamati tindakan atau perilaku yang dianggap layak diikuti, dan kemudian menirunya dalam kehidupan mereka sendiri. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam menyediakan model perilaku keagamaan yang diharapkan dapat diinternalisasi oleh siswa milenial.<sup>13</sup>

Guru dalam pendidikan agama Islam memiliki peran penting sebagai model dalam pembentukan identitas religius siswa. Menurut Bandura, model yang efektif adalah mereka yang memiliki kredibilitas dan mampu mempengaruhi perilaku individu yang belajar. Dalam hal ini, guru agama tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan moral dan spiritual. Sikap, perilaku, dan cara pandang guru terhadap ajaran agama menjadi contoh langsung bagi siswa dalam memahami bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru menunjukkan sikap religius yang konsisten, siswa milenial akan cenderung meniru dan menerapkan perilaku yang sama dalam kehidupan mereka.

Selain guru, materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menjadi sarana penting dalam pembentukan identitas religius. Menurut teori pembelajaran sosial, materi yang diajarkan harus relevan dan kontekstual agar siswa dapat mengaitkannya dengan situasi kehidupan mereka. Dalam pembelajaran agama, materi yang menekankan pada praktik ibadah, nilai-nilai moral, serta pentingnya menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sosial memberikan landasan bagi siswa untuk memahami identitas religius mereka. Melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan praktik, siswa tidak hanya mempelajari teori agama, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut secara nyata. Ini selaras dengan pandangan Bandura bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan observasi dan pengalaman langsung.

Praktik-praktik keagamaan yang diterapkan di sekolah juga merupakan aspek penting dalam pembentukan identitas religius siswa. Bandura menegaskan bahwa modeling atau teladan yang ditunjukkan oleh orang lain dapat mempengaruhi perilaku

---

<sup>13</sup> Y Lestari, A Armida, and D Lubis, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 155/1 Desa Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian* (repository.uinjambi.ac.id, 2019), <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/1466>.

individu. Di sekolah, kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan peringatan hari besar Islam memberikan contoh nyata bagi siswa tentang bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa milenial yang berpartisipasi dalam kegiatan ini secara langsung terlibat dalam praktik keagamaan, yang pada gilirannya membantu mereka menginternalisasi identitas religius mereka. Dengan berpartisipasi aktif, siswa belajar bahwa identitas religius bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga melibatkan tindakan dan komitmen dalam menjalankan ajaran agama.<sup>14</sup>

Secara keseluruhan, teori pembelajaran sosial Bandura menegaskan bahwa identitas religius pada siswa milenial dapat terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan modeling dari lingkungan sekitarnya, khususnya melalui pendidikan agama Islam. Guru, materi pelajaran, serta praktik-praktik keagamaan di sekolah menyediakan model pembelajaran yang membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Dengan memberikan contoh yang konsisten dan relevan, pendidikan agama Islam dapat memainkan peran penting dalam membentuk identitas religius yang kuat pada siswa milenial, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan global dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang mereka pelajari.

Generasi milenial saat ini menghadapi tantangan yang lebih besar dalam membentuk identitas religius dibandingkan generasi sebelumnya. Akses yang sangat mudah terhadap internet dan media sosial membuka peluang bagi siswa milenial untuk terpapar berbagai ideologi dan nilai-nilai global yang tidak selalu sejalan dengan ajaran agama. Menurut penelitian Barna Group, generasi milenial cenderung lebih rentan terhadap pengaruh-pengaruh dari media digital yang sering kali menyebarkan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai religius. Hal ini menciptakan dinamika baru dalam pembentukan identitas religius, di mana siswa tidak hanya menghadapi ajaran agama yang mereka pelajari di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh ide-ide global yang dapat mengguncang nilai-nilai tersebut. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam harus mampu beradaptasi dengan tantangan zaman yang dihadapi oleh generasi milenial.

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi cukup hanya mengajarkan ajaran agama secara teoritis, tetapi harus lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa milenial yang hidup di tengah arus informasi global. Siswa milenial membutuhkan

---

<sup>14</sup> D Masrurin, *Profil Pelajar Pancasila Dalam Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 (Studi Di SMAN 1 Dan SMA IT Raudhatul Jannah ...* (repository.uinbanten.ac.id, 2022), <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/10652>.



pendekatan yang lebih fleksibel dan inklusif agar mereka dapat memahami ajaran agama dalam konteks kehidupan mereka yang semakin kompleks. Dalam menghadapi berbagai ideologi global yang sering kali tidak sejalan dengan ajaran Islam, PAI harus memberikan ruang untuk diskusi yang terbuka dan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, siswa milenial akan mampu memahami peran ajaran agama dalam kehidupan modern mereka dan dapat menyaring informasi global yang sesuai dengan nilai-nilai religius mereka.<sup>15</sup>

Salah satu nilai penting yang harus ditanamkan dalam pendidikan agama Islam untuk menghadapi tantangan modernitas adalah moderasi. Konsep moderasi atau wasatiyyah dalam Islam sangat penting untuk diajarkan kepada siswa milenial yang hidup di tengah keragaman budaya dan ideologi. Moderasi dalam beragama berarti mengambil sikap yang seimbang, tidak ekstrem, dan tetap toleran terhadap perbedaan. Menurut Nurcholish Madjid, moderasi adalah kunci untuk membangun pemahaman Islam yang inklusif, di mana ajaran agama dapat diterapkan tanpa menimbulkan konflik dengan kehidupan modern atau masyarakat yang plural. Dengan mengajarkan moderasi, PAI dapat membantu siswa milenial membangun identitas religius yang kuat namun tetap terbuka terhadap perubahan dan keragaman.

Moderasi dalam pendidikan agama Islam juga penting untuk membekali siswa milenial dengan kemampuan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Generasi milenial hidup dalam lingkungan yang sangat beragam, baik secara budaya maupun ideologi. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas, di mana siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan tanpa kehilangan identitas religius mereka. Nilai-nilai moderasi ini akan membantu siswa menghadapi tantangan modernitas dengan sikap yang lebih terbuka dan fleksibel, tanpa terjebak dalam pemikiran atau tindakan yang ekstrem.

Dalam kesimpulannya, pendidikan agama Islam harus mampu beradaptasi dengan tantangan zaman yang dihadapi oleh generasi milenial. Selain mengajarkan ajaran agama secara teoritis, PAI juga harus memberikan pemahaman yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, terutama dalam menghadapi pengaruh ideologi dan nilai-nilai global dari media digital. Nilai moderasi dan inklusivitas yang diajarkan dalam PAI sangat penting untuk membantu siswa membangun identitas religius yang kuat namun tetap terbuka terhadap keragaman dan perubahan. Dengan demikian,

<sup>15</sup> M Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusianya* (repository.uinsa.ac.id, 2020), <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/19/>.

generasi milenial akan mampu menjaga identitas religius mereka di tengah tantangan modernitas dan tetap hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.<sup>16</sup>

Pembentukan identitas religius pada siswa milenial melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi sejumlah tantangan, salah satunya adalah kurangnya relevansi materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa. Banyak siswa merasa bahwa pelajaran agama yang mereka terima terlalu teoritis dan tidak berkaitan langsung dengan realitas yang mereka hadapi, seperti penggunaan teknologi, pergaulan, dan tantangan globalisasi. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara apa yang diajarkan di kelas dan apa yang dialami siswa di luar sekolah. Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, pembelajaran yang efektif harus memungkinkan siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, materi ajar PAI perlu diperbarui agar lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan serta tantangan yang dihadapi generasi milenial.<sup>17</sup>

Siswa milenial adalah generasi yang hidup di era digital, di mana akses informasi sangat mudah dan cepat. Pengaruh teknologi, media sosial, dan budaya global semakin memperbesar tantangan dalam pembentukan identitas religius mereka. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan interaksi dengan lingkungan. Jika materi ajar PAI tidak disesuaikan dengan kehidupan digital siswa, mereka mungkin lebih cenderung mencari informasi religius dari sumber lain yang tidak selalu kredibel. Oleh karena itu, metode pengajaran agama harus adaptif dan mampu menjembatani teori agama dengan realitas digital yang dihadapi siswa, misalnya dengan menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran.

Selain relevansi materi ajar, dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial juga berperan penting dalam proses pembentukan identitas religius. Teori ekologi Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini, keluarga merupakan sistem terdekat yang berpengaruh besar terhadap pembentukan identitas religius siswa. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama

---

<sup>16</sup> Fajar Kurniawan, "Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental)," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 223, <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1823>.

<sup>17</sup> M R Umam and T Hamami, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah," ... *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2023, <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/1556>.

anak sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Nilai-nilai religius yang konsisten di rumah dan sekolah akan memperkuat proses internalisasi identitas religius pada siswa.<sup>18</sup>

Di sisi lain, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang signifikan. Sekolah dan masyarakat tempat siswa berinteraksi membentuk konteks sosial yang dapat mendukung atau menghambat proses pembentukan identitas religius. Menurut Bronfenbrenner, lingkungan sosial yang harmonis dan konsisten dengan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah akan membantu siswa mengembangkan identitas religius yang kuat. Namun, jika lingkungan sosial tidak mendukung atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, maka proses internalisasi nilai-nilai religius bisa menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan dalam membentuk identitas religius yang kokoh pada siswa milenial.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, relevansi materi ajar dan dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial harus diintegrasikan secara holistik. Materi ajar PAI yang lebih relevan dan kontekstual dapat membantu siswa melihat keterkaitan antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, isu-isu kontemporer seperti etika digital, lingkungan hidup, dan toleransi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran agama Islam. Ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada siswa mengenai bagaimana ajaran agama relevan dengan dunia modern yang mereka hadapi. Dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung akan memperkuat pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai religius tersebut.

Selain itu, guru agama juga memegang peran penting dalam pembentukan identitas religius siswa. Menurut teori pembelajaran Vygotsky, guru berperan sebagai scaffolding yang membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi melalui bimbingan. Guru tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga menjadi panutan dalam praktik religius. Melalui perilaku dan sikap guru yang konsisten dengan nilai-nilai agama, siswa dapat melihat bagaimana ajaran Islam diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Guru yang mampu memberikan contoh nyata tentang moderasi dan toleransi dalam Islam akan membantu siswa membentuk pandangan religius yang

---

<sup>18</sup> Nelly Yusro et al., "Identifying Radicalism Potential in Senior High School Students in Riau Province," *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 8, no. 1 (July 2022): 98–110, [https://doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v8i1.5286](https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v8i1.5286).

moderat dan inklusif, yang sangat penting dalam konteks masyarakat modern yang plural.

Selain materi ajar dan peran guru, metode pengajaran juga perlu diperbarui agar lebih menarik dan relevan bagi siswa milenial. Teori multiple intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran agama yang bervariasi, seperti penggunaan multimedia, diskusi kelompok, dan studi kasus, akan membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Misalnya, siswa dapat diajak untuk berdiskusi tentang bagaimana Islam mendorong perdamaian dan toleransi di tengah konflik global, sehingga mereka dapat melihat relevansi ajaran agama dengan isu-isu kontemporer.<sup>19</sup>

Dengan memperbarui metode pengajaran dan memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial, pendidikan agama Islam dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membentuk identitas religius pada siswa milenial. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial yang harmonis dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan memperkuat proses pembentukan identitas religius yang kuat dan moderat. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana metode dan pendekatan yang inovatif dapat membantu pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan siswa milenial.

#### 4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral dalam pembentukan karakter dan identitas religius siswa, khususnya generasi milenial. PAI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga berfokus pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Di tengah tantangan modernitas dan pengaruh globalisasi yang semakin kuat, penting bagi PAI untuk beradaptasi dengan menghadirkan metode pengajaran yang relevan dan kontekstual, sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa milenial. Hal ini sejalan dengan pandangan Erik Erikson dan Nurcholish Madjid yang menekankan pentingnya pendidikan yang mampu membangun landasan spiritual serta tanggung jawab sosial dalam menghadapi perubahan zaman.

---

<sup>19</sup> Muhammad Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital," *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 2020, 195–202.

Lebih lanjut, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura menggarisbawahi pentingnya peran guru, materi ajar, dan praktik keagamaan di sekolah dalam membentuk identitas religius siswa melalui proses observasi dan imitasi. Pendidikan agama harus memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial, sebagaimana dinyatakan dalam teori ekologi Bronfenbrenner, untuk memastikan nilai-nilai religius diinternalisasi secara efektif. Melalui pendekatan yang adaptif dan dukungan yang konsisten dari lingkungan sekitar, PAI dapat membantu siswa milenial menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas religius mereka, serta menjadi generasi yang moderat, inklusif, dan siap hidup dalam masyarakat plural.

## Referensi

- Ambarudin, R. I. "Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius." *Jurnal Civics*. core.ac.uk, 2016. <https://core.ac.uk/download/pdf/208821707.pdf>.
- Aziz, Abdul. "Religiusitas Masyarakat Urban Di Era Digital (The Religiosity of Urban Communities in the Digital Era)." *International Conference Departement Communication*, no. May (2018). [https://www.researchgate.net/profile/Abd\\_Aziz6/publication/324877592\\_Religiusitas\\_Masyarakat\\_Urban\\_di\\_Era\\_Digital\\_The\\_Religiosity\\_of\\_Urban\\_Communities\\_in\\_the\\_Digital\\_Era/links/5ae8e5e7a6fdcc03cd8f8431/Religiusitas-Masyarakat-Urban-di-Era-Digital-The-Relig](https://www.researchgate.net/profile/Abd_Aziz6/publication/324877592_Religiusitas_Masyarakat_Urban_di_Era_Digital_The_Religiosity_of_Urban_Communities_in_the_Digital_Era/links/5ae8e5e7a6fdcc03cd8f8431/Religiusitas-Masyarakat-Urban-di-Era-Digital-The-Relig).
- Destriani. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.
- Destriani, Rasmini, Amriyadi, and Hezi Jeniati. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (2022): 1–12.
- Faisal, Muhammad. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital." *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 2020, 195–202.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV., 2018.
- Jannah, S. M. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smk Kelas Xi Kurikulum 2013." [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id/), 2021. [http://etheses.iainponorogo.ac.id/14247/1/210317246\\_SEPTA\\_MIFTAKUL\\_JANAH\\_PAI.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/14247/1/210317246_SEPTA_MIFTAKUL_JANAH_PAI.pdf).
- Kurniawan, Fajar. "Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental)." *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 223.

<https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1823>.

- Lestari, Y, A Armida, and D Lubis. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar Negri 155/1 Desa Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian*. repository.uinjambi.ac.id, 2019. <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/1466>.
- Masrurin, D. *Profil Pelajar Pancasila Dalam Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 (Studi Di SMAN 1 Dan SMA IT Raudhatul Jannah ...*. repository.uinbanten.ac.id, 2022. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/10652>.
- Prasetya, B, M M Safitri, and ... "Perilaku Religiusitas: Analisis Terhadap Kontribusi Kecerdasan Emosional Dan Spiritual." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal ...*, 2019. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/5015>.
- Putri, Neni, Hamengkubuwono, Emmi Kholilah Harahap, and Destriani. "Strategies To Improve the Quality of Education." *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS) Vol. 6, no. 3 (2024): 776–84*. <https://doi.org/10.30587/ivrj.v3i2.8404>.
- Putri, Neni, Murni Yanto, Muhammad Istan, and Destriani. "REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI." *JURNAL TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam 8 (2024)*.
- Rumahuru, Yance Z., and Johana S. Talupun. "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia." *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 7, no. 2 (2021): 453–62*. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>.
- Samsudin, Udin, and Astuti Darmiyanti. "Model Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Rasulullah Pada Siswa Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 4, no. 1 (2022): 898–908*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2006>.
- Tolchah, M. *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusianya*. repository.uinsa.ac.id, 2020. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/19/>.
- Umam, M R, and T Hamami. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah." ... *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2023. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/1556>.
- Yanuarti, E. "Analisis Sikap Kerjasama Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Cooperative Learning." *Media Akademika*. academia.edu, 2016. [https://www.academia.edu/download/60349680/ANALISIS\\_SIKAP\\_KERJASAMA\\_SISWA\\_DALAM\\_PROSES\\_PEMBELAJARAN\\_PAI\\_MELALUI\\_COOPERATIVE\\_LEARNING20190820-128157-dz2wc7.pdf](https://www.academia.edu/download/60349680/ANALISIS_SIKAP_KERJASAMA_SISWA_DALAM_PROSES_PEMBELAJARAN_PAI_MELALUI_COOPERATIVE_LEARNING20190820-128157-dz2wc7.pdf).
- Yusro, Nelly, Rian Vebrianto, Musa Thahir, Kata Kunci, Peran Remaja, Potensi Radikalisme, and Sekolah Menengah Atas. "Identifying Radicalism Potential in Senior High School Students in Riau Province." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies 8, no. 1 (July 2022): 98–110*. [https://doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v8i1.5286](https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v8i1.5286).

